



Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota: Studi Kasus Provinsi Jawa Barat

Syifa Putri Nur Azizah¹, Liliani Sumarni Pratiwi², Ima Amaliah^{3*}, Freska Fitriyana⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung ⁴Bappelitbang Kota Bandung

*Penulis koresponden, email: amalia.razi@gmail.com

Diterima: 21-03-2022

Disetujui: 18-04-2022

Dipublikasi: 23-04-2022

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepadatan penduduk dan sanitasi terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan pengamatan di lapangan yang terdiri dari persentase penduduk miskin, kepadatan penduduk dan sanitasi layak di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 45 yang terdiri data 9 Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016 hingga 2020. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan data panel dengan *Random Effect Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan sanitasi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Kemudian secara simultan kepadatan penduduk dan sanitasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Kemiskinan Kota, SDG's, Kepadatan Penduduk, Sanitasi Layak

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of population density and sanitation on poverty in urban areas of West Java Province. The data used in this study are secondary data and primary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and field observations consisting of the percentage of poor people, population density and proper sanitation in urban areas of West Java Province. The number of observations in this study was 45 consisting of data from 9 cities in West Java Province from 2016 to 2020. The analysis technique in this study uses panel data with the Random Effect Model. The results of this study indicate that population density and sanitation partially have a negative and significant effect on poverty in urban areas of West Java Province. Then simultaneously population density and sanitation have a significant effect on poverty in urban areas of West Java Province.

Keywords: Urban Poverty, SDG's, Population Density, Proper Sanitation

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan merupakan tantangan terbesar bagi wilayah

perkotaan, karena adanya urbanisasi dan fragmentasi perkotaan yang berkaitan dengan peningkatan kebutuhan seperti kebutuhan ekonomi maupun sarana dan prasarana (Fikri *et al.*, 2016). Banyak faktor yang menjadikan tingginya angka urbanisasi, salah satunya kota memiliki daya tarik yaitu sebagai pusat kegiatan perekonomian, pusat permukiman, pusat pendidikan dan pusat pemerintahan (Artiningsih *et al.*, 2018). Kemiskinan perkotaan sebenarnya telah lama diperdebatkan dari segi sosiologi dan politis dimana peningkatannya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu perubahan pada struktur perekonomian dan sosial (Maizunati, 2017). Pengentasan kemiskinan bukanlah persoalan yang mudah, dimana berbagai kebijakan terkait penurunan tingkat kemiskinan telah diupayakan oleh pemerintah tetapi belum menunjukkan hasil yang optimal (Bandoko, Turmudzi, dan Al Amin 2020; Rahman dan Widayanti 2021; Harlik *et al.*, 2013).

Indonesia menjadi bagian dari 193 negara yang menyepakati 17 program *Sustainable Development Goals* (SDG's) diantaranya membahas terkait pengentasan kemiskinan di pilar ke-1. Kemiskinan mempunyai aspek multidimensi dengan penyebab dan perwujudan yang beragam serta kompleks. Dari sisi politik dipandang sebagai perampasan hak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dari perspektif ekonomi dipandang sebagai akibat dari distribusi serta penggunaan sumber daya yang tidak menyeluruh serta tidak adil. Lebih jauh dari segi sosial budaya dipandang sebagai kekurangan kebutuhan dasar dan sarana (Ali, 2021).

Dilihat dari data Badan Pusat Statistik, Provinsi yang menjadi penyumbang penduduk miskin perkotaan terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 yakni Jawa Barat sebanyak 3.004,95 ribu jiwa. Padahal di sisi lain, Jawa Barat merupakan wilayah yang cukup besar perannya bagi pertumbuhan ekonomi karena memberikan kontribusi sebanyak 13,1% bagi PDB Indonesia (Dihni, 2021). Sehingga, jika kondisi kemiskinan yang tinggi di Jawa Barat kurang mendapat perhatian maka sedikit banyak akan mengganggu terhadap peran Jawa Barat bagi Indonesia dalam pembangunan perekonomian. Jika dilihat dari data BPS, persentase penduduk miskin pada 9 Kota di Jawa Barat pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami penurunan sebesar 1,28%. Hanya

saja di tahun 2020 persentase kemiskinan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 0,81%, salah satu penyebabnya yaitu pandemi covid-19 (Wijaya, 2021). Fenomena tingginya kemiskinan perkotaan di Jawa Barat menandakan bahwa program yang dibuat oleh pemerintah belum mencapai target yang optimal sehingga perlu adanya rancangan kebijakan yang lebih efisien untuk menangani kemiskinan secara keseluruhan (Dariwardani, 2014). Adapun upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan memperhatikan variabel yang dapat memicu turunnya tingkat kemiskinan kota antara lain yaitu kepadatan penduduk dan sanitasi.

Kepadatan penduduk yang tinggi seringkali kita temukan di daerah perkotaan, karena kota menjadi wilayah yang sering didatangi oleh para urban (Christiani & Masalah, 2014). Namun kepadatan penduduk dapat memicu pertumbuhan ekonomi serta penurunan tingkat kemiskinan dengan syarat pendapatan dimanfaatkan untuk peningkatan pendidikan, pendapatan baru serta iklim investasi (Sedana *et al.*, 2019). Sebagaimana hasil penelitian Putri (2019) yang menemukan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Nyompa *et al.*, (2019) yang menemukan bahwa ketika terjadi peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan peningkatan tenaga kerja serta kesempatan kerja, maka secara perlahan akan menurunkan jumlah pengangguran sehingga dapat menekan kemiskinan. Selain itu, Kepadatan penduduk yang tinggi akan mendorong eksternalitas atau aglomerasi ekonomi yang berkontribusi untuk mengurangi kemiskinan, karena tingginya kepadatan penduduk berperan pada produktivitas dan penghasilan tenaga kerja yang lebih tinggi yang mengarah pada penurunan tingkat kemiskinan.

Selain kepadatan penduduk, faktor lain yang dapat memicu penurunan kemiskinan kota adalah sanitasi. Sanitasi merupakan bagian dari faktor penting untuk mewujudkan layanan dalam peningkatan produktivitas dan pengentasan kemiskinan (Miswan & Rasyid, 2020). Sanitasi menjadi prasyarat kesehatan dasar bagi masyarakat (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Secara global setidaknya 23 persen dari 2,6 miliar orang yang kekurangan sanitasi memadai tinggal di lingkungan perkotaan, biasanya

di permukiman informal (McFarlane *et al.*, 2014). Hal ini juga terjadi di Provinsi Jawa Barat, dimana Jawa Barat merupakan Provinsi terpadat ke-2 di Indonesia yang capaian sanitasinya terkategori belum baik karena masih menjadi Provinsi ke-33 dari 36 Provinsi di Indonesia dalam pencapaian akses sanitasi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Banyak *stakeholder* meyakini apabila program pemanfaatan dan penyediaan air minum serta sanitasi berlangsung dengan baik, maka akan menjadi salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan (Setyoadi, 2014). Mengingat sanitasi adalah dimensi kunci dari kemiskinan perkotaan (McFarlane *et al.*, 2014). Maka dari itu, perlunya perluasan mengenai penyaluran air bersih dan peningkatan fasilitas sanitasi di lingkungan masyarakat karena pembangunan sanitasi dan air minum dapat berpengaruh pada kesejahteraan penduduk (Kustanto, 2015). Diperkirakan bahwa setiap US\$1 yang diinvestasikan dalam sanitasi akan menghasilkan pengembalian ekonomi nasional sebanyak US\$9 melalui peningkatan produktivitas dan pengurangan beban perawatan kesehatan (Simiyu, 2015).

Ada banyak riset yang telah membahas kemiskinan dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk (Kevin *et al.*, 2020 ; Berliani, 2021), jumlah penduduk (Didu & Fauzi, 2016 ; Lendentariang *et al.*, 2019), pendidikan dan kesehatan (Ariasih & Yuliarmi, 2021 ; Muhammad *et al.*, 2021), dan sebagainya. Sementara kepadatan penduduk dan sanitasi terhadap kemiskinan perkotaan masih jarang dilakukan. Sehingga penulis memandang penelitian tentang sanitasi dan kepadatan menjadi penting untuk diteliti mengingat kedua instrumen tersebut seringkali menjadi faktor utama penyebab rendahnya kualitas kesehatan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, penulis lebih fokus pada bagaimana pengaruh kepadatan penduduk dan sanitasi terhadap kemiskinan kota pada 9 kota di Jawa Barat? Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu H1 : Kepadatan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. H2 : Sanitasi layak memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer, dimana data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik sedangkan data primer diperoleh langsung dari lapangan yaitu hasil survey data kewilayahan yang dilakukan di salah satu kota di Jawa Barat dengan melakukan wawancara kepada rumah tangga. Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari data yang dipublikasi BPS yaitu data kesejahteraan masyarakat di 9 wilayah perkotaan di Jawa Barat dalam 5 periode penelitian. Data diolah menggunakan *software Eviews 11*, yang terdiri persentase penduduk miskin, kepadatan penduduk dan sanitasi layak yang terdiri dari beberapa indikator yaitu fasilitas Buang Air Besar (BAB) sendiri, fasilitas Buang Air Besar (BAB) bersama, kloset leher angsa dan septik tank (Badan Pusat Statistik, 2020). Penelitian ini terdiri dari 45 observasi yaitu 9 Kota x 5 tahun. Untuk mengetahui pengaruh kepadatan penduduk dan sanitasi terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat, maka bentuk model kemiskinan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon$$

keterangan :

Y = Kemiskinan (Persen%)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi Variabel Bebas

X_{1it} = Kepadatan Penduduk (Ribu jiwa/Km²)

X_{2it} = Sanitasi layak (Persen%)

i = Kota

t = Tahun

ε = *Error term*

Data panel merupakan data gabungan antara kerat silang (*cross section data*) dan data deret waktu (*time series data*). Untuk menentukan model yang terbaik untuk mengestimasi data panel maka dilakukan tiga pengujian yang terdiri dari uji statistik F (Uji *Chow*), Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Terakhir dilakukan pengujian statistika yang terdiri dari Uji Parsial (uji t) dan Uji Simultan (Uji F).

Hasil dan Pembahasan

Untuk menentukan model terbaik dalam data panel maka tahap awal dilakukan Uji Statistik F (Uji Chow). Regresi ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh kepadatan penduduk dan sanitasi layak terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Hipotesis untuk Uji *Chow* yaitu sebagai berikut:

H_0 = *Common Effect Model* (CEM) dipilih ketika (Prob > 0,05)

H_1 = *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih ketika (Prob < 0,05)

Tabel 1.
Uji Statistik F (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	62.648468	(8,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	124.031569	8	0.0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil uji chow dimana nilai F-statistik sebesar 62,648468 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena F- statistik signifikan maka model *Fixed Effect* lebih baik bila dibandingkan dengan model *Common Effect*.

Setelah menentukan pemilihan model *Fixed Effect* dan *Common Effect* menggunakan Uji *Chow* ternyata model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, maka dari itu pengujian harus dilanjutkan menggunakan Uji *Hausman*, dengan hipotesis seperti berikut:

H_0 = *Random Effects Model* (REM) dipilih ketika (Prob > 0,05)

H_1 = *Fixed Effects Model* (FEM) dipilih ketika (Prob < 0,05)

Tabel 2.
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.164163	2	0.5587

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil Uji Hausman dimana nilai Chi-Square statistic menunjukkan nilai sebesar 1,164163 dengan probabilitas

0,5587 > 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka Dalam penelitian ini model *Random Effect* lebih baik bila dibandingkan dengan model *Fixed Effect*. Dengan demikian pengujian selanjutnya adalah *Lagrange Multiplier* (LM) untuk memilih model *Common Effect* dan *Random effect*. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = *Random Effects Model* (REM) dipilih ketika (Both < 0,05)

H_1 = *Common Effect Model* (CEM) dipilih ketika (Both > 0,05)

Tabel 3.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	75.05062	1.016409	76.06703
	(0.0000)	(0.3134)	(0.0000)

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) nilai Both dari Breusch-Pagan sebesar 0.0000 < 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dari ketiga pengujian untuk pemilihan model terbaik yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan *Random Effect Model* (REM). Setelah melewati berbagai tes untuk menggunakan model panel, berikut adalah model estimasi panel data dengan *Random Effect Model*.

Tabel 4.

Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.96238	4.639435	6.673741	0,0000
Kepadatan Penduduk	-0.341760	0.163301	-2,092822	0,0424
Sanitasi	-0.319874	0.069574	-4,597616	0,0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.507597	0.9425
Idiosyncratic random			0.619264	0.0575
Weighted Statistics				

Root MSE	0.592283	R-squared	0.423756
Mean dependent var	0.721144	Adjusted R-squared	0.396316
S.D. dependent var	0.789052	S.E. of regression	0.613071
Sum squared resid	15.78595	F-statistic	15.44288
Durbin-Watson stat	1.929599	Prob(F-statistic)	0,000009
Unweighted Statistics			
R-squared	0.524214	Mean dependent var	6.569333
Sum squared resid	222.5588	Durbin-Watson stat	0.136865

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil estimasi menggunakan *Random Effect Model* pada Tabel 5 dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 30.96238 - 0.341760 \cdot X_1 - 0.319874 \cdot X_2 + \varepsilon$$

Dilihat pada koefisien model estimasi di atas dapat menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan sanitasi layak berdampak. Keduanya memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Persamaan *Random Effect Model* (REM) menjelaskan bahwa koefisien dari kepadatan penduduk sebesar -0,34 yang berarti bahwa setiap kenaikan kepadatan penduduk sebanyak 1 ribu jiwa/km² maka akan menurunkan persentase kemiskinan sebanyak 0.34 persen. Selanjutnya untuk koefisien sanitasi layak menunjukkan nilai sebesar -0,31 yang berarti bahwa setiap kenaikan sanitasi layak sebesar 1 persen maka persentase kemiskinan akan turun sebanyak 0,31 persen.

Tabel 5.
Uji Parsial (Uji t)

	Uji T	Uji F		
Variabel Bebas	Prob (t-statistic)	Prob	Tingkat Signifikan(α)	Keterangan
Kepadatan Penduduk	0,0424	0,000009	0,05	Signifikan
Sanitasi layak	0,0000			

Sumber: Data diolah, 2022

Dilihat pada Tabel 5 hasil uji hipotesis secara parsial (Uji t) atas variabel bebas pertama yakni kepadatan penduduk diperoleh hasil probabilitas < tingkat signifikan ($0,0424 < 0,05$) yang artinya kepadatan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Maka hasil analisis sejalan secara empiris dengan hipotesis pertama yang dimunculkan dalam penelitian ini karena yang teridentifikasi menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Pada variabel bebas kedua yakni sanitasi layak diperoleh hasil probabilitas < tingkat signifikan ($0,0000 < 0,05$) yang artinya sanitasi layak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Maka hasil analisis sejalan secara empiris hipotesis kedua yang dimunculkan dalam penelitian ini karena yang teridentifikasi menyatakan bahwa sanitasi layak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Sedangkan hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) menunjukkan hasil probabilitas < tingkat signifikan ($0,000009 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan hasil pengujian dari kedua variabel bebas dalam hal ini adalah kepadatan penduduk dan sanitasi layak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil estimasi model ditemukan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Putri, 2019); (Nyompa *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dimana jumlah penduduk yang meningkat akan diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja serta meningkatnya peluang kesempatan kerja, sehingga seiring berjalannya waktu pengangguran di wilayah tersebut mengalami penurunan yang dapat menekan kemiskinan. Storper (2011) juga mengungkapkan bahwa kepadatan penduduk di perkotaan erat kaitannya dengan aglomerasi ekonomi, karena hal itu menjadi kekuatan pendorong yang mempengaruhi

pola spasial ekonomi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang, *et al* (2018) menunjukkan kepadatan penduduk yang tinggi dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja, dikarenakan dekatnya jarak antara pusat-pusat dari kegiatan ekonomi di perkotaan yang berpengaruh terhadap rendahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Akibatnya di wilayah perkotaan banyak terbentuk klaster industri, sehingga di kota lebih banyak menawarkan pilihan mata pencaharian. Hasil penelitian juga sesuai dengan fenomena yang terjadi pada wilayah-wilayah perkotaan di Jawa Barat dimana kepadatan penduduk tidak diikuti oleh naiknya kemiskinan. Sebagaimana data BPS pada tahun 2016-2020 dimana kepadatan penduduk mengalami peningkatan sebesar 5,70% dan kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,47%. Hal ini terjadi karena masyarakat yang mengisi kantung-kantung di wilayah penyangga pusat kota memiliki aktivitas bisnis yang telah membawanya keluar dari garis kemiskinan. Selain itu, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di mana pemerintah daerahnya sangat mendukung kreativitas masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi kreatif. Oleh karenanya di kota-kota pada Provinsi Jawa Barat berkembang berbagai aktivitas usaha informal dibidang kuliner, *fashion*, kerajinan dan lainnya yang terbentuk karena adanya aglomerasi. Alasan ini menyiratkan bahwa kepadatan penduduk yang diikuti oleh aglomerasi bisnis dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat sehingga mereka bisa keluar dari garis kemiskinan.

Mengenai sanitasi yang dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa variabel sanitasi layak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat dan temuan penelitian ini sejalan dengan Sari, *et al* (2021); Mayasari (2020). Hal ini disebabkan oleh indikator dalam sanitasi layak yaitu fasilitas Buang Air Besar (BAB) memiliki fungsi penting. Cameron, *et al* (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan fasilitas ini akan mencerminkan investasi pada sanitasi yang lebih baik di masa depan untuk setiap rumah tangga. Rani *et al* (2011) menerangkan bahwa rumah tangga yang memiliki fasilitas BAB sendiri sebenarnya akan jauh lebih baik, karena memiliki fasilitas BAB merupakan

faktor terpenting dari kesejahteraan rumah tangga. Indikator lain dari sanitasi layak yaitu kloset leher angsa memiliki fungsi penting yaitu pencegahan bau yang berasal dari jamban karena bau yang berasal dari kotoran itu akan tertutupi oleh adanya air yang berada pada lengkungan kloset (Celesta & Fitriyah, 2019). Dengan demikian dapat mencegah masuknya bakteri ke dalam tempat penampungan kotoran. Selain itu, indikator sanitasi layak yaitu septik tank merupakan prasarana yang penting karena dapat menampung tinja atau kotoran masyarakat sehingga menghindari pembuangan tinja ke sungai yang berakibat pada pencemaran lingkungan dan dapat menimbulkan berbagai penyakit. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Rahmadani & Ridlo (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat yang membuang tinja ke septik tank berarti telah berkontribusi terhadap salah satu syarat dasar kesehatan lingkungan. Namun demikian, sangat jarang pembangunan septik tank komunal melibatkan masyarakat dalam pemeliharannya. Keluar masuknya penduduk baru menyebabkan sulitnya pemerintah daerah melakukan edukasi tentang pemeliharaan septik tank komunal. Lucci, *et al* (2018) menemukan peningkatan fasilitas septik tank di kawasan padat penduduk belum sepenuhnya dianggap baik untuk mengatasi permasalahan sanitasi yang layak. Pembangunan septik tank yang tidak diimbangi dengan pemeliharaan malah akan menyebabkan permasalahan baru seperti meledaknya septik tank yang dapat menyebarkan bakteri sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan pengelola RW pada salah satu dari 9 kota di Jawa Barat didapati bahwa upaya yang telah dilakukan sebagai solusi dari masalah septik tank komunal yaitu dengan membuat aturan dimana perusahaan-perusahaan yang akan mendirikan berbagai aktivitas perekonomian yang sudah berizin harus menyediakan septik tank komunal. Kebijakan tersebut direspon positif oleh para pelaku usaha sehingga kebutuhan Open Defecation Free (ODF) perkotaan sedikit banyak dapat terpenuhi. Upaya tersebut tentunya menjadi salah satu dukungan bagi program 100% ODF (Open Defecation Free) di tahun 2023 yang dibuat oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat (Humas Kota Bandung, 2021). Dari

pemaparan terkait sanitasi layak mengidentifikasi bahwa peningkatan sanitasi akan berdampak pada penurunan kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan sanitasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan, dimana semakin tinggi kesehatan yang dimiliki masyarakat maka angka harapan hidup dan kesempatan memperoleh pendapatan akan meningkat, sehingga akhirnya akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Penutup

Dari hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel yang mempengaruhi kemiskinan di wilayah kota-kota Provinsi Jawa Barat diantaranya yaitu kepadatan penduduk dan sanitasi dengan arah pengaruh negatif. Artinya kepadatan penduduk di wilayah kota-kota Jawa Barat tidak serta merta menyebabkan naiknya kemiskinan. Penyebabnya, kepadatan penduduk di wilayah pusat perkotaan telah menciptakan aglomerasi usaha dan produktivitas tenaga kerja. Lebih lanjut, variabel sanitasi juga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kota-kota di Jawa Barat, yaitu setiap kenaikan kualitas sanitasi telah menyebabkan meningkatnya kualitas kesehatan sehingga produktivitas masyarakat meningkat dan keluar dari garis kemiskinan.

Adapun saran yang dapat diajukan yaitu dengan meningkatkan program-program yang telah dilakukan seperti pelatihan-pelatihan kepada masyarakat untuk membentuk suatu usaha yang lebih kreatif dan produktif, memberikan modal usaha untuk keluarga yang tidak mampu, serta memberikan dukungan bagi UMKM dan usaha informal lainnya dengan menjalin kemitraan, permodalan maupun pendampingan. Kemudian terkait permasalahan sanitasi sebagai upaya dalam mencapai target 100% *Open Defecation Free (ODF)* yang bisa dilakukan salah satunya dengan meningkatkan pembuatan septik tank komunal yang disertai dengan perawatan oleh pemerintah atau membentuk kelompok swadaya masyarakat dimana kelompok menjadi petugas dalam perawatan fasilitas septik tank yang menerima pembayaran dari pengguna fasilitas tersebut. Selain itu pemerintah dapat membuat peraturan bagi perusahaan-perusahaan besar di seluruh

wilayah perkotaan yang bertempat di kawasan padat penduduk untuk membuat septik tank komunal sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sanitasi layak guna menciptakan pembangunan berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan di perkotaan.

Daftar Pustaka

- Afessa, T. Z. 2021. Determinants of Urban Poverty in Ethiopia: The Case of Jimma Town, South West Ethiopia. *Civil and Environmental Research*, 13(4), 1–10. <https://doi.org/10.7176/cer/13-4-01>
- Ali, A. C. 2021. The marginalized voice of the poor: Perspectives and framing of poverty by the Ethiopian print media. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1932284>
- Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. 2021. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 802–839. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.131>
- Artiningsih, A., Mardiansjah, F. H., Anas, N. 2018. Kajian Kinerja Layanan Sanitasi Di Kota Semarang. *Riptek*, 12(2), 69–78. <https://ripteck.semarangkota.go.id/index.php/ripteck/article/view/2>
- Awan, M. S., & Iqbal, N. (2010). *Determinants of urban poverty: The case of medium sized city in Pakistan*. <https://doi.org/10.30541/v54i4i-iipp.719-738>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2021. Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2016-2020. Available at: <https://jabar.bps.go.id/dynamictable/2020/06/03/609/kepadatan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2016-2020.html> (Accessed: 11 February 2022).
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2022. *Persentase Penduduk Miskin (Persen), 2016-2020*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/23/51/1/persentase-penduduk-miskin.html>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Provinsi dan Daerah*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-penduduk-miskin-ribu-jiwa-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak (Persen), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/29/847/1/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-memiliki-akses-terhadap-sanitasi-layak.html>
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Layanan Sanitasi Layak*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1196>
- Badan Pusat Statistika Jawa Barat. 2016. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat Tahun 2016*.
- Badan Pusat Statistika Jawa Barat. 2017. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat Tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistika Jawa Barat. 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa*

- Barat Tahun 2018.*
- Badan Pusat Statistika Jawa Barat. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat Tahun 2019.*
- Badan Pusat Statistika Jawa Barat. 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat Tahun 2020.*
- Bandoko, Bandoko, A. Turmudzi, dan M. N. .. Al Amin. 2020. “Pemberdayaan Usaha Maz Zakki Tahun Pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(1):53–62. doi: 10.47200/jnajpm.v5i1.421.
- Berliani, K. 2021. Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- Cameron, L., Santos, P., Thomas, M., & Albert, J. 2021. Sanitation, financial incentives and health spillovers: A cluster randomised trial. *Journal of Health Economics*, 77 (2001). <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2021.102456>
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. 2019. Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Christiani, C., & Masalah, L. B. 2014. *Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah*. 3, 102–114.
- Dariwardani, N. M. I. 2014. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 7–15.
- Didu, S., & Fauzi, F. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Dihni, V. A. 2021. DKI Jakarta Sumbang Ekonomi Terbesar pada Kuartal II-2021. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/dki-jakarta-sumbang-ekonomi-terbesar-pada-kuartal-ii-2021>
- Fikri, A. A. hafidh S., Sholeh, M., & Baroroh, K. 2016. Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) Di Yogyakarta : Suatu Kajian Struktur Dan Respons Kebijakan. *Lambung Pustaka UNY*, 1–15.
- Harlik, Amri, A., & Hardani. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120. <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/1500>
- Humas Kota Bandung. 2021. *Jabar Dorong 100 Persen Kabupaten/Kota Sehat 2023 - Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat*. <https://jabarprov.go.id/index.php/news/44799/2021/11/20/Jabar-Dorong-100-Persen-KabupatenKota-Sehat-2023>
- Kevin, K., Putri, A. K., & Nasrun, A. 2020. Pengaruh inflasi dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera Bagian Selatan tahun 2011-2018. *Sorot: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.33-42>
- Kustanto, D. N. 2015. Dampak Akses Air Minum dan Sanitasi terhadap

- Peningkatan Kesejahteraan. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 7(3), 173–179.
- Lendentariang, D., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 23–34.
- Lucci, P., Bhatkal, T., & Khan, A. 2018. Are we underestimating urban poverty? *World Development*, 103, 297–310. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.022>
- Maizunati, N. A. 2017. Pengaruh Dimensi Sosial Dan Lingkungan Terhadap Tingkat Konsumsi Pangan Pada Penduduk Miskin Perkotaan Di Jawa Tengah. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 227–248.
- Mayasari, T. R. 2020. Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Variabel Kesehatan Lingkungan Dan Pengaruhnya Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Siger Matematika*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.23960/jsm.v1i1.2471>
- McFarlane, C., Desai, R., & Graham, S. 2014. Informal Urban Sanitation: Everyday Life, Poverty, and Comparison. *Annals of the Association of American Geographers*, 104(5), 989–1011. <https://doi.org/10.1080/00045608.2014.923718>
- Menteri Kesehatan RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.
- Miswan, M., & Rasyid, R. 2020. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penanganan Sanitasi Lingkungan Masyarakat Di Kota Palu. *UNM Environmental Journals*, 3(2), 55–59.
- Muhammad, I. T., Semmaila, B., & Arfah, A. 2021. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 61–81. <https://doi.org/10.52103/jms.v2i1.323>
- Nyompa, S., Maru, R., & Amal, A. 2019. Analisis Kepadatan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 0(0), 902–906. <http://103.76.50.195/semnaslemlit/article/view/11955>
- Putri, R. W., Junaidi, & Mustika, C. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Sumber Daya Lingkungan*, 8(2), 96–107.
- Rahmadani, R. D., & Ridlo, I. A. 2020. Perilaku Masyarakat dalam Pembuangan Tinja ke Sungai di Kelurahan Rangkah, Surabaya. *Jurnal Pomkes*, 8(1), 87–98. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.87-98>
- Rahman, Miftahur, dan Defi Widayanti. 2021. “Pengaruh Pembiayaan Bank Wakaf Mikro Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Nasabah.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6(2):139–54. doi: 10.47200/JNAJPM.V6I2.886.
- Rani, D., Artha, P., & Dartanto, T. 2011. Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia. *LPEM-FEUI*, 1–17.
- Rozanti, Y. D., Khusnaini, M., & Ferry, P. 2021. Determinants Of Household Poverty Status In Kediri City. *Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia*, 9(1), 36–47.

- Sari, F. M., Nasution, H. F., & Sihombing, P. R. 2021. Pemodelan Data Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Regresi Spasial. *Jurnal Matematika Dan Aplikasinya (IJMA)*, 2(1), 51–61.
- Sedana, Y. I. M., Sri, B. M. K., Djinar, S. N., & Nyoman, saskara I. A. 2019. Socio-Economic Factors Affecting Poverty in Bali Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 90(6), 192–202. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-06.25>
- Setyoadi, N. H. 2014. Penilaian Sistem Pelayanan Infrastruktur Air Minum Program Pamsimas (Studi Kasus Kabupaten Cilacap). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 6(2), 78–139.
- Simiyu, S. 2015. Socio-economic dynamics in slums and implications for sanitation sustainability in Kisumu, Kenya. *Development in Practice*, 25(7), 986–996. <https://doi.org/10.1080/09614524.2015.1073223>
- Storper, M. 2011. Why do Regions Develop and Change? The Challenge for Gheography and Economics. *Journal of Economic Geography*, 11, 333–346.
- Wang, Y., Wu, D., Wang, M., Zhou, L., & Ding, J. 2018. Density, Distance, and Division: Rural Poverty in a Developing-Country Context. *Growth and Change*, 49(3), 473–489. <https://doi.org/10.1111/grow.12250>
- Wijaya, C. 2021. Dampak Covid-19: 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi “butuh waktu lama” - BBC News Indonesia. BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>.